

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Suku Toraja adalah makhluk yang hidup bermasyarakat dengan nilai-nilai kedirian yang ditanamkan sejak kecil. Nilai harga diri ini terletak pada hubungannya dengan dalam persekutuan. Persekutuan itu meliputi hubungan kekerabatan dengan orang-orang satu kampung dan wilayah adat tertentu. Ketika seseorang keluar dari persekutuan, maka orang itu tersisih dari kelompoknya dan persekutuan itu menjadi tidak utuh lagi. Jika seseorang tidak berpartisipasi dalam suatu persekutuan untuk melaksanakan adat, maka akan menimbulkan rasa malu. Di Toraja ritus dan partisipasi tidak dapat terpisahkan, hal ini menjadikan orang Toraja memiliki semangat untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya agar kelak menjadi sukses, dan akhirnya dapat melaksanakan upacara adat dan berbagi milik. Prinsip itu menjiwai berbagai ritus di Toraja termasuk pembagian daging yang diwarisi dari kepercayaan *Aluk To Dolo*.¹

Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo* menyatakan bahwa setelah manusia mati akan ada kehidupan di alam lain, yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan di dunia. Manusia yang mati itu akan menjadi Dewa (*To Membali Puang*) jika pelaksanaan ritus dilakukan melalui pengorbanan

¹ Cindi Cenora, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Toraja" (2022), diakses pada tanggal 12 Maret 2023, <https://osf.io/r4enh/download>, 3-4.

hewan yang dipersembahkan oleh keluarga. Semakin banyak hewan yang dikurbankan, maka semakin damai kehidupan di alam baka, semakin tinggi status orang yang meninggal dan semakin memiliki kesempatan menjadi Dewa (*To Membali Puang*). Kepercayaan *Aluk To Dolo* meyakini bahwa orang yang meninggal dikuburkan tanpa pengurbanan hewan, maka arwahnya akan terombang-ambing di dunia ini.² Oleh sebab itu ritus-ritus harus dilaksanakan dengan memberikan kurban hewan yang dagingnya akan dibagi-bagikan, hal ini dikenal dengan ritus *mantaa duku*.

Proses penyajian *mantaa duku'* dilakukan melalui pelataran tempat berlangsungnya upacara, dan yang menjadi ukuran pembagian daging yaitu status sosial, peran dalam masyarakat dan usia. Meskipun orang Toraja banyak pemeluk agama Kristen, upacara ini bertahan namun aspek religinya berubah.³ Orang Toraja yang mengadakan ritus *mantaa duku'* ini, posisinya dalam masyarakat bisa menjadi naik dan daging yang diberikan juga akan lebih besar.⁴ Daging itu diberikan bertujuan untuk mempererat hubungan keluarga.⁵

² Rosyeline Tinggi, *Tinjauan Etika Kristen Terhadap Makna Kematian Menurut Suku Toraja*, ed. Skripsi Sekolah Tinggi Theologia Amanat Agung (Jakarta, 2002).

³ Ibid.

⁴ Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 306–327.

⁵ Jerianto Salubongga, *MANTUNU TEDONG (Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Terhadap Makna Pematangan Kerbau Dalam Upacara Kematian Di Lembang Sereale)* (Salatiga: Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 14.

Atas kesepakatan keluarga, kerbau dan babi dapat disembelih sebagai hewan kurban. Daging hewan tersebut kemudian dibagikan kepada keluarga dan kerabat, sebagian dagingnya juga diberikan kepada orang yang bertugas dalam upacara adat, untuk dikonsumsi. *To parengnge'* bertanggung jawab untuk mendistribusikan daging bersama dengan panitia *Ma'lalan Ada*. Seekor kerbau yang dibawa ke upacara *rambu solo'* tidak hanya disembelih tetapi juga disumbangkan hidup-hidup untuk membangun tempat ibadah, perkampungan dan fasilitas masyarakat.⁶

Dengan demikian, Orang Toraja adalah makhluk yang hidup secara komunitas dan harga dirinya terletak pada partisipasi dalam melaksanakan adat, salah satunya melaksanakan ritus *mantaa duku'* dalam upacara kematian (*rambu solo'*), yang dilakukan dengan mempersembahkan kurban hewan berupa kerbau atau babi yang nantinya dagingnya dibagi-bagikan kepada keluarga dan warga dalam wilayah adat untuk dikonsumsi. *Mantaa duku'* ini bertujuan untuk mempererat ikatan keluarga dan memupuk kebersamaan dalam wilayah adat.

Mantaa duku' merupakan prosesi dibagikannya daging untuk warga dalam wilayah adat tertentu. Dalam penelitian terdahulu, pernah dilakukan oleh Kristanto pada tahun 2016 yaitu tentang simbol *mantaa duku'*, tujuan dari penelitiannya ialah untuk mencari tahu penyebab

⁶ Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik," *Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2019): 1–10.

pergeseran nilai dari ritus *mantaa duku'*, hasil dari penelitiannya ialah memberikan refleksi teologis terhadap ritus *mantaa duku'*, melalui ayat-ayat Alkitab secara langsung.⁷ Meskipun demikian penelitian ini berbeda, sebab disini peneliti akan menggunakan model sintesis Stephen B. Bevans untuk merekonstruksi nilai *mantaa duku'* dengan melihat budaya yang ada dalam Alkitab yang pelaksanaannya diawali dengan pengurbanan hewan.

A. Definisi Budaya

Budaya terbagi menjadi dua kata Budi dan Daya berupa: cipta, rasa, karsa, dan karya. Menurut Yulianthi yang mengutip Taylor, budaya ini meliputi: Pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat berasal dari masyarakat, sedangkan menurut Bakker, sebagaimana dikutip Yulianth, budaya itu baik, budaya adalah pola perilaku: pikiran, perasaan dan reaksi yang diterima dan diungkapkan melalui simbol-simbol.⁸ Menurut David Eko Setiawan yang dikutip dari Verkuyl, budaya adalah hasil pikiran manusia dalam bentuk pengerjaan, perusahaan, dan pengelolaan di dalam kehidupan.⁹

Menurut Djoko Purwanto, mengutip Lehman, Himstreet dan Baty mendefinisikan budaya sebagai kumpulan pengalaman hidup, seperti

⁷ Kristanto, "Simbol Mantaa Duku': Suatu Kajian Kritis Tentang Simbol Mantaa Duku' Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja."

⁸ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015), 1.

⁹ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.

perilaku atau kepercayaan dalam masyarakat, budaya adalah bentuk pemrograman yang mengikat manusia setelah manusia lahir.¹⁰

Jadi, kebudayaan adalah hasil cipta akal pikiran manusia. Kebudayaan adalah berbagai pengalaman hidup manusia yang diwarisi dan diyakini dalam suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan itu ada karena diciptakan dan dikembangkan oleh manusia.

Manusia disebut sebagai manusia ketika memiliki sifat agama dan sifat budaya. Sifat budaya dibawa sejak lahir dan akan terus melekat pada manusia bahkan ketika manusia itu meninggal, yang berdampak bagi generasi berikutnya, sedangkan sifat agama akan membawa pulang manusia kepada kekekalan.¹¹

Jadi, budaya dan manusia tidak dapat terpisahkan. Manusia sejatinya makhluk budaya dan makhluk beragama yang sifatnya mendarah daging. Dalam suatu kebudayaan terdapat unsur baik dan tidak baik, untuk itu tugas manusia yang berbudaya itu hendaknya membawa terang Kristus pada suatu budaya tanpa menghilangkan jati diri budaya.

B. Suku Toraja dalam Perspektif Aluk Todolo

Aluk Todolo merupakan agama asli nenek moyang suku Toraja dengan banyak cerita mitologi dan penyelamatan versi *Aluk Todolo* melalui ritual sembahyang dan penyucian kerbau (*Pasomba' Tedong*). *Puang Matua*

¹⁰ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2006), 55.

¹¹ Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2014), 9.

(Tuhan) menciptakan segala makhluk di atas di tengah-tengah langit (*lantangana langi'*) dalam keadaan bersaudara.¹² *Aluk todolo* juga menyebut *Puang Matua* sebagai "*Puang Titanan Tallu dao masuanggana to Palullungan*" yang berarti penguasa langit dan bumi. *Puang Matua* juga memiliki arti Raja yang paling tua.¹³ *Puang Matua* kemudian menurunkan makhluk ciptaan itu melalui *Eran di Langi'* (tangga dari langit) di *Bamba Puang* (Pintu Tuhan), yang diyakini berada di daerah Enrekang. Hubungan manusia dengan Penciptanya tetap terjalin melalui pembentukan *Eran di Langi'*, yang menyatukan langit dan bumi.¹⁴

Namun hubungan itu rusak akibat dosa manusia (*Londong di Rura*) yang menikahkan sepasang anak kandungnya sehingga menyebabkan *Puang Matua* menjatuhkan *Eran di Langi* yang mengakibatkan meninggalnya para peserta perkawinan, sebagian menjadi batu dan beberapa yang tenggelam dalam retakan tanah. Ada upacara pemakaman bagi yang meninggal, hal itu menjadi upacara pemakaman yang pertama. Sejak saat itu, *Puang Matua* menjadi sangat jauh namun tidak meninggalkan manusia. Manusia yang telah mati pergi ke *padang bombo*

¹² Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 21.

¹³ Bert Tallulembang, *Angan-Angaku Di Gunung Sopai* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2018), 49.

¹⁴ Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, 22.

(tanah jiwa-jiwa) atau *puya* yang letaknya berada di tempat berdirinya *Eran dilangi*'.¹⁵

Puang Matua yang semakin jauh itu, memulihkan hubungannya dengan manusia dengan menurunkan seorang pembaru religius yaitu *to manurun Tambori Langi*' (orang yang turun dari langit). *To manurun* inilah yang mengatur keagamaan *aluk todolo* dalam berbagai upacara kematian, secara khusus upacara kematian *todirapai* yang memotong kerbau sebagai kendaraan arwah orang yang meninggal menuju *Puya*. Upacara ini untuk orang-orang dari kasta tertinggi (*tana bulaan*) dalam masyarakat. Pembagian kasta masyarakat Toraja sudah dikenal sejak kedatangan *to Manurun*, dan *to Manurun* adalah anggota *Tana Bulaan*, artinya keturunan mereka bisa naik ke *Puya*. *Puya* bukanlah surga, namun *Aluk Todolo* percaya bahwa kehidupan di *Puya* sama nyatanya dengan kehidupan di bumi ini.¹⁶

Suku Toraja adalah masyarakat yang rasa kediriannya didasarkan pada hubungan mereka dengan orang lain, yang disebut etika masyarakat, diwujudkan dalam Tongkonan sebagai kekerabatan dengan orang lain, masyarakat desa, dan kekerabatan dengan daerah adat tertentu. Hal yang paling dihindari dari persekutuan itu ialah tersisih dari persekutuan yang disebut *Ti'pek lan mai kasiturusan*.¹⁷

¹⁵ Ibid, 22.

¹⁶ Ibid, 22-23.

¹⁷ Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional.", 321

Nilai harga diri ini diwarisi oleh masyarakat Toraja di mana pun ia berada yang disebut *Longko'* yang berkaitan dengan rasa malu, tenggang rasa terhadap orang lain. Kebanyakan orang Toraja melaksanakan upacara tradisional Toraja karena adanya perasaan *Longko'* ini. Budaya *longko'* menjadikan seseorang untuk memberikan waktu, tenaga, dan materi, namun *longko'* juga memberikan dampak negatif di mana seseorang memberikan sesuatu karena adanya rasa malu, misalnya upacara *Rambu Solo'* yang membutuhkan pemotongan kerbau, orang banyak tidak lagi memberikan daging dengan dasar Kasih atau Ikhlas tetapi dilakukan karena gengsi.¹⁸

Jadi *Puang Matua* menciptakan manusia dan makhluk lain sebagai saudara di surga. Hubungan manusia dan *Puang Matua* menjadi rusak, mengakibatkan *Puang Matua* semakin jauh dan menurunkan *To Manurun* dari langit untuk mengatur kehidupan. Suku Toraja ini menjalin hubungan kekerabatan dengan yang lainnya dalam suatu Tongkonan dan mewarisi nilai harga diri (*Longko'*).

C. *Rambu Solo'* pada Suku Toraja

Toraja merupakan kebudayaan Indonesia yang keaslian adat dan budayanya membuatnya dikenal hingga mancanegara. Suku Toraja dikenal dengan upacara pemakaman yang disebut *aluk rambu solo*, *aluk* ini

¹⁸ Ibid, 322.

berasal dari kepercayaan *aluk todolo* yang menempatkan kepercayaan terhadap dunia gaib, *aluk Todolo* memiliki pandangan hidup bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara, bahwa ada dunia tempat hidup menjadi abadi dan yang disebut *Puya*.¹⁹

Rambu Solo' adalah upacara pemakaman tradisional untuk menghormati orang yang meninggal. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, upacara ini diadakan untuk memungkinkan arwah orang yang meninggal dipindahkan ke dunia arwah dan kembali ke keabadian bersama leluhurnya. Almarhum dianggap sakit, bahwa rohnya masih berada di dalam jasad, sehingga jasad almarhum pada umumnya diperlakukan sebagai orang yang masih hidup, diberikan makanan dan diajak berbicara. Upacara *rambu solo'* ini biasanya dilakukan berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun setelah kematian orang yang bersangkutan karena membutuhkan biaya yang besar dalam upacara .²⁰

Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang yang meninggal dunia di Toraja disebut orang yang sakit. Jenazah tidak langsung dimakamkan tetapi diawetkan dengan menyuntikkan formalin, kemudian dirawat bahkan dapat tidur ddekatnya.

¹⁹ Patandean M., Baka, W. K and Hermina S, "Tradisi To Ma' Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja," *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 134–139.

²⁰ Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk Todolo' (Studi Atas Kematian Rambu Solok)."

Adapun tahap-tahap ritual pemakaman Toraja ialah: melakukan pembicaraan terkait kesiapan menyediakan hewan kurban (*ma' pasulluk*), acara berikutnya ialah menarik batu simbuang ke lapangan (*mangriu batu mesimbuang, membala'kan*), selanjutnya perarakan jenazah dari rumah ke lumbung (*ma'popengkalao*), selanjutnya ialah keluarga menempati pondok yang telah disediakan dan membawa persediaan makanan (*mengisi lantang*), acara selanjutnya ialah memindahkan jenazah ke lakkian (*ma'pasonglo*), selanjutnya acara menerima tamu yang hadir dalam upacara pemakaman (*allo katongkonan*), selanjutnya sejenak keluarga beristirahat untuk membicarakan persiapan puncak pemakaman (*allo katorroan*), selanjutnya ialah acara pembagian daging kepada keluarga (*mantaa padang/mantaa duku'*), selanjutnya ialah acara yang terakhir pemakaman jenazah (*me aa*).²¹

Upacara *rambu solo'* di Toraja melibatkan pengorbanan hewan, biasanya melibatkan babi dan kerbau. Dalam masyarakat Toraja, kerbau merupakan hewan utama untuk dikurbankan bersama dengan babi dan ayam dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*. Kerbau memiliki makna filosofis sebagai kendaraan menuju *puya* (akhirat).²²

²¹ Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik."

²² Samuel Moris and Abdul Rahman, "Siri' To Mate: Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo' Di Toraja," *Syntax Admiration* 3, no. 1 (2022): 217–223.

Berlangsungnya Upacara kematian di Toraja dilihat dari Strata Sosialnya, ada 4 strata sosial yang dikenal oleh orang Toraja: *Tana' bulaan*. *tana'* ini diperuntukkan bagi keturunan bangsawan tinggi. *Tana bassi*, *tana'* ini untuk kalangan menengah, *Tana' Karurung*. *Tana'* ini untuk orang merdeka, *Tana kua-kua'* yakni *tana'* untuk kalangan hamba.²³

Dalam aturan dan adat *Aluk*, upacara *rambu solo* dibagi menjadi beberapa tingkatan berdasarkan strata sosial masyarakat, antara lain: *Ma' silli'*. Upacara ini dipakai untuk anak-anak yang meninggal belum tumbuh gigi. Jika seorang bayi keturunan Bangsawan, wajib memotong masing-masing seekor babi, anjing, dan kerbau. Pemotongan hewan ini dilakukan di tempat penguburan, bayi yang baru meninggal ini dimasukkan ke dalam kayu besar yang sengaja diberi rongga.²⁴ Jika bayi bukan keturunan bangsawan (*kaunan tai manuk*) meninggal, maka hanya dipotong seekor babi saja atau seekor anjing dan mayatnya harus dikuburkan saat itu juga.²⁵ *Dipasangbongi*, upacara kematian ini hanya dilaksanakan dalam satu hari satu malam saja, dimana mendiang dikubur dengan sejumlah kurban babi dan satu ekor kerbau.²⁶ *Dipatallungbongi* Upacara pada tingkat ini biasanya dilakukan oleh keturunan bangsawan menengah berlangsung selama tiga

²³ Jumiati, *Makna Simbolik Tradisi To Ma' Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Tana Toraja* (Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin, 2013), 63-64.

²⁴ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 23.

²⁵ Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja* (Sulawesi Selatan: PT. Sulo, 2007), 43.

²⁶ Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 106.

hari dan melibatkan penyembelihan beberapa babi dan seekor kerbau, dilanjutkan dengan malam *ma'badong*. Jumlah hewan kurban itu tiga sampai lima ekor kerbau, bisa tiga, bisa empat atau lima.²⁷

Dipalimabongi, Upacara yang biasanya dilakukan oleh bangsawan menengah dan bahkan bangsawan bawah, ini berlangsung selama lima hari berturut-turut dan melibatkan penyembelihan kerbau dan babi. Minimal kerbau yang dipotong lima sampai delapan ekor kerbau.²⁸ *Dipapitungbongi*, Upacara ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam disertai pemotongan kerbau dan babi di setiap harinya, dan malam hari melaksanakan ritus *ma'badong*. Pada umumnya upacara ini dilaksanakan oleh kaum bangsawan maupun kaum bangsawan yang kurang mampu sekalipun. Kerbau yang dipotong minimal tujuh ekor, bisa juga sembilan sampai sebelas ekor kerbau.²⁹ Dirapai, upacara ini merupakan upacara paling tertinggi di Toraja yang masih memiliki tingkat-tingkatnya. Tahapan pertama disebut *aluk pia* dan pentaskan di kawasan tongkonan keluarga, dan tahap kedua disebut *rante*, yaitu dipentaskan di area khusus sebagai upacara puncak. Banyak ritual adat yang dilakukan dalam proses penguburan ini, seperti: *ma'tundan*, *ma'balun* (membungkus jenazah), *ma'roto* (melekatkan hiasan emas dan perak pada peti jenazah),

²⁷ Ibid, 106.

²⁸ Ibid, 106.

²⁹ Ibid, 106.

ma'popengkalao alang (menurunkan jenazah dari tongkonan ke lumbung menuju pemakaman) dan yang terakhir adalah *ma'palao* (membawa jenazah ke tempat peristirahatan terakhirnya).³⁰ Minimal kerbau yang dipotong berjumlah dua puluh empat ekor kerbau atau dua puluh tujuh sampai empat puluh empat ekor kerbau.³¹

Sejak masuknya injil di Toraja, gereja Toraja tidak memiliki konsep yang dapat menggantikan peran *aluk todolo* dalam upacara *rambu solo'* yang berlangsung selama berabad-abad. Hal ini terlihat pada saat kebaktian di gereja adalah untuk menyampaikan khotbah dan tidak memimpin upacara *aluk todolo* seperti yang dilakukan oleh para pemimpin adat sebelumnya. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai sosial tidak dikontrol oleh nilai-nilai agama. Akibatnya, upacara *rambu solo'* tidak dimaknai sebagai suasana berkabung, melainkan sebagai ajang penghargaan (*siri' mate*) yang memperlihatkan jumlah kerbau yang disembelih dengan biaya tinggi.³²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang Toraja tidak dapat dipisahkan dari ritual pengurbanan hewan pada kematian. Upacara *rambu solo'* dalam suku Toraja memiliki tahapan-tahapan dan dilakukan dengan melihat tingkatan status sosial dalam masyarakat. *Rambu solo* kini menjadi ajang pamer gengsi, oleh karena itu Gereja perlu hadir

³⁰ Palebangan, *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat Toraja*, 42-45.

³¹ Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, 106.

³² *Ibid*, 97-98.

menghimpun penganut Kristen, membantu melepaskan bayangan “*Siri Mate*” yang menimbulkan persaingan pada upacara *Rambu Solo’*.

D. Nilai-nilai Budaya Toraja

Dalam upacara *rambu solo’* terdapat nilai-nilai yang tinggi dalam masyarakat Toraja, salah satunya ialah semangat bergotong royong untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo’*, misalnya kesiapan untuk membuat pondok. Masyarakat Toraja melakukan itu bukan untuk mendapatkan upah melainkan hal ini sudah diwarisi sebagai suatu sistem yang sudah berlangsung selama ratusan tahun dalam masyarakat Toraja.³³

Ada beberapa nilai budaya yang dikenal dalam masyarakat Toraja”

- a. Nilai *Karapasan* (Kedamaian, harmoni). Nilai *karapasan* merupakan nilai budaya Toraja yang akan cinta damai, ketentraman, dan keharmonisan dalam hubungan. Dengan adanya nilai ini masyarakat Toraja hendaknya berperilaku sopan santun, menghargai, hidup dengan rukun, berusaha untuk tidak melukai secara fisik dan melukai batin lewat

³³ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Makassar: Kalam Hidup, 2015).

perkataan yang dianggap biasa namun memberi kontribusi yang besar terhadap terciptanya kedamaian.³⁴

- b. Nilai *Kombongan* (Gotong royong, perkumpulan). Suku Toraja cenderung di jumpai hidup dalam kompleks yang sama, bahkan membentuk komunitas persatuan-persatuan Toraja untuk menjalin kebersamaan dan menopang satu dengan yang lainnya.³⁵
- c. Nilai *ungkamali tondok kadadian* (Patriotisme). Nilai ini dikenal dengan nilai perjuangan, nilai ini harus dihidupi oleh masyarakat Toraja untuk berjuang dan mempertahankan wilayah mereka dari serangan daerah lain dan orang-orang asing.³⁶
- d. Nilai *Kasiuluran* (persaudaraan)
- e. Nilai *Mabalele* (kerahaman)
- f. Nilai *Siangkaran* (saling mengasihi, saling melayani)

Jadi dapat dikatakan masyarakat Toraja memiliki nilai-nilai budaya yang harus di lestarikan untuk berperilaku dan bertindak dalam suatu

³⁴ Robi Panggara, "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja," *JAFFRAY* 12, no. 2 (2014): 19.

³⁵ M Paranoan, *Nilai- Nilai Budaya Toraja: Dalam Laporan Forum Raya Konsolidasi Pariwisata* (Tana Toraja, 1955), 76.

³⁶ *Ibid.*

komunitas, namun demikian saat ini sebagaimana masyarakat Toraja enggan untuk melesetarikannya.

E. *Mantaa Duku'* dalam Suku Toraja

Upacara pemakaman tertinggi di Toraja ditandai dengan pengurbanan Kerbau (*mantunu*), setelah itu dilanjutkan dengan *mantaa duku'*.³⁷ *Mantaa duku'* berasal dari dua suku kata *mantaa* dan *duku'*. *Mantaa* asal katanya *taa* yang memiliki arti membagi; bagian, sedangkan kata *duku'* memiliki arti daging. Jadi *Mantaa duku'* memiliki arti pembagian sebuah daging.³⁸

Mantaa duku' memiliki arti untuk menyatakan *karapasan* (damai sejahtera). *Mantaa duku'* menandakan adanya persatuan, kebersamaan dan penghormatan melalui pembagian daging apapun bentuk dagingnya. *Mantaa duku'* menekankan terciptanya damai sejahtera antara manusia dan Ilahi. *Karapasan* inilah yang merupakan nilai tertinggi bagi masyarakat Toraja dan nilai tersebut harus diwujudkan di dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat. Maksud dari adanya *mantaa duku'* ialah menandakan adanya persatuan, kebersamaan, dan penghormatan dan hal itu nyata melalui pembagian daging kurban kepada orang yang berada

³⁷ Kristanto, "Simbol Mantaa Duku': Suatu Kajian Kritis Tentang Simbol Mantaa Duku' Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja."

³⁸ J Tammu and H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Toraja: P.T Sulo, 2016), 127; 603.

pada lingkungan tersebut. Dalam hal ini sangat menekankan akan terciptanya damai sejahtera, baik untuk manusia maupun dengan Ilahi³⁹

Dalam ritus *mantaa duku'* didirikan *Bala'kaan* yang diyakini *aluk todolo* memiliki fungsi ritual pertukaran antara manusia dengan yang Ilahi. *Bala'kaan* menjadi tempat pengurbanan kepada yang ilahi. *Bala'kan* atau *lempo bumarran* adalah sebuah altar yang didirikan pada upacara *Rambu Solo'*, didirikan dengan tinggi dua-tiga meter sebagai tempat membagi daging selama ritual pemakaman berlangsung. Di *bala'kaan* ini *Tominaa* membagi daging secara tradisional, yang disebut *mantaa duku'* sebagai bentuk pelayanan berbagi kepada masyarakat yang ditandai dengan pemberian bagian tubuh kerbau. Tempat ini bertujuan untuk melayani pembagian daging. Kegiatan ini diawali oleh penyembelihan kerbau oleh *pa'tinggoro* (tukang jagal),⁴⁰ dimulai dengan mengikat kaki kerbau dan ditambatkan pada satu patok, kepalanya didongkankan ke atas oleh tukang penyembelih, kemudian leher kerbau ditebas. Setelah itu kerbau dikuliti dan dagingnya dipotong-potong.⁴¹ Potongan daging itu diberikan kepada para leluhur, tongkonan-tongkonan, fungsionalitas-fungsionalitas

³⁹ John Liku Ada', *Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan Di Toraja* (Gunung Sopai, 2012), 38.

⁴⁰ SX, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian*, 196.

⁴¹ Kristanto, "Simbol Mantaa Duku': Suatu Kajian Kritis Tentang Simbol Mantaa Duku' Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja."

adat, komunitas adat, dan kerabat. Penyembelihan daging dalam *rambu solo'* disebut *ditinggoro*.⁴²

Dalam prakteknya pembagian daging tidak boleh ada kesalahan, sebab satu kesalahan dapat menyebabkan pertikaian, daging tidak akan diterima begitu saja jika tidak dijelaskan alasan dan apa tujuannya. Apa yang dibagikan senantiasa memberikan perasaan yang menggairahkan, memberi, berbagi dan menerima. Ini menjadi bukti bahwa seseorang hadir dalam upacara itu. Sambil potongan daging diberikan, maka nama seseorang juga disebut atau diteriakkan. *Bala'kaan* menjadi kontrak sosial dimana hubungan sosial dipertahankan, terdapat dimensi religius memberi dan menerima dengan kemurahan hati. Pembagian daging membawa suka cita yang menjadi bagian penting dalam ritual pemakaman itu.⁴³

Jadi, dapat dikatakan bahwa *mantaa duku* merupakan pembagian daging kepada semua pihak dalam masyarakat, *balakaan* merupakan tempat untuk pembagian daging. Dalam pemberian daging terdapat urutan-urutan bagian daging yang akan diberikan sesuai kedudukan dalam masyarakat.

Toby Alice Volkman yang merupakan Antropolog Amerika yang pernah melakukan penelitian lapangan di Toraja pada akhir tahun 1970-an

⁴² SX, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian, 197-198*.

⁴³ *Ibid*, 199-200.

mengatakan bahwa dalam proses *mantaa duku'* justru tidak terjadi harmoni, tetapi yang terjadi ialah politik daging yang juga disebut politik perpecahan, ada perbedaan pemberian daging antara individu dan kelompok untuk menunjukkan simbol pembeda yang akibatnya menimbulkan permusuhan.⁴⁴

Masuknya Misionaris Belanda di Toraja tahun 90-an, banyak menjadikan orang Toraja dari *aluk todolo* menjadi agama Kristen. Toraja yang dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda juga masuk dalam struktur pemerintahan, dengan demikian tentu mendapatkan bagian daging kerbau dalam ritus *mantaa duku'*.⁴⁵

F. Kurban dalam Alkitab

Dosa merupakan penyangkalan yang sungguh-sungguh nyata terhadap pusat dan arah hidup. Hidup manusia diciptakan oleh kasih kudus dan Allah sebagai pusatnya, namun dosa menyangkal akan pusat dan arah itu.⁴⁶ Manusia yang berdosa itu terpisah dari sumber kasih karunia itu yaitu Allah sendiri, oleh sebab itu Allah berinisiatif untuk membawa kembali umat-Nya yang tersesat dan jatuh ke dalam dosa.

⁴⁴ Jhon Liku Ada', *Aluk To Dolo; Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 175 .

⁴⁵ Ikma Citra Ranteallo, "Reproduksi Stratifikasi Sosial Dalam Sistem *Mantaa Duku'* Kontenporer: Studi Tentang Sistem Membagi Daging Kerbau (*Mantaa Duku'*) Dalam Upacara Tertinggi Di Tikala Tana Toraja" (Tesis Universitas Gadjah Mada, 2009), 7.

⁴⁶ Diaster Nico Syukur, *Teologi Sistematika 2* (Yogyakarta: KANISIUS., 2004), 107-108.

Melalui pemanggilan Abraham, Allah berharap bahwa umat manusia yang telah berdosa itu dapat kembali kepada hadirat-Nya, namun hal ini tidaklah tercapai oleh karena bangsa Israel yang telah Allah pilih melalui Abraham sering kali tidak taat kepada Allah. Kemudian Allah mengutus Nabi Musa untuk memimpin Bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan di Gunung Sinai Allah memberikan peraturan-peraturan kepada Bangsa Israel di yang dikenal sebagai "Hukum Taurat".⁴⁷

Firman Allah yang berbentuk undang-undang itu menyatakan kehendak Allah agar umat-Nya memelihara kekudusan (Yer. 2:3). Firman Allah yang disebut Hukum Taurat itu berasal dari bahasa Ibrani yaitu "*tora*" yang berarti perjanjian, pengajaran yang kemudian diterjemahkan ke dalam Perjanjian Baru oleh kata Yunani yaitu "*nomos*".⁴⁸

Melalui persembahan kurban hari berganti hari, bangsa Israel terus menerus diingatkan akan dosa yang telah menjahukan mereka dari kehadiran Tuhan. Tetapi dengan rahmat-Nya yang berkelimpahan, Tuhan menjelaskan bahwa Dia bersedia untuk menerima sesuatu sebagai pengganti hidup manusia yaitu seekor binatang yang tak bercacat atau tanpa salah sebagai pengganti orang berdosa.⁴⁹

⁴⁷ Bart C, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1981), 255.

⁴⁸ Ibid, 255.

⁴⁹ Ibid, 57.

Ada beberapa macam kurban dalam Alkitab agar seorang penyembah dapat mendekati atau menghampiri Allah.

a. Kurban Keselamatan

Kurban ini merupakan kurban yang paling umum dilakukan di dalam Perjanjian Lama, kurban ini merupakan kurban yang pertama ditemukan di dalam Alkitab ketika Kain dan Habel mempersembahkan kurban. Tujuan dari kurban ini ialah untuk mendapatkan perkenaan Allah. Kurban ini disebut juga kurban syukur oleh kebaikan dari Allah. sifat istimewa dari kurban ini ialah kurbannya dibagi-bagikan. Sebagian dibakar sebagai persembahan langsung kepada Tuhan; sebagian dimakan oleh para Imam; dan sebagian lagi dimakan oleh penyembah dan keluarganya. Persembahan kurban ini menunjukkan keinginan untuk memelihara serta menampakkan hubungan baik antara Tuhan, manusia dan sesama dan juga menunjukkan rasa syukur atas kebaikan Tuhan.⁵⁰

b. Kurban Sembelihan. Dalam kitab Kejadian pasal 31:45-55 dijelaskan tentang perjanjian antara Yakub dan Laban. Yakub

⁵⁰ W.R.F, *Kamus Alkitab*, 212.

memperssembahkan kurban sembelihan dan mengundang saudara-saudaranya untuk makan serta.

- c. Kurban Bakaran (Imamat 1:1-17, 6:8-13). Sifat dari kurban ini bahwasannya seluruh binatang yang dipersembahkan harus dibakar (1:9,13), dibakar oleh Imam di atas mesbah, sehingga mengeluarkan bau yang harum yang menyenangkan hati Tuhan.⁵¹
- d. Kurban Curahan, Kurban curahan merupakan yang berupa minyak, anggur, air bahkan darah yang dicurahkan di atas kurban yang lainnya.
- e. Kurban Sajian (Imamat 2:1-16;6:14-23), Kurban sajian ini berupa tepung yang terbaik, minyak, kemenyan dan garam. Kurban sajian ini dibakar oleh Imam diatas mezbah.
- f. Kurban pendamaian. Kurban pendamaian juga dipersembahkan di kemah suci. Imam Besar membersihkan dirinya dan memakai baju efod yang dibuat dari kain lenan suci, dan kemudian memilih seekor lembu sebagai kurban penghapus dosa dan seekor domba sebagai kurban bakaran untuk diri sendiri dan keluarganya (Imamat 16:3-4). Imam Besar kemudian meletakkan tangannya di atas kepala binatang

⁵¹ Denis, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 58.

korban penghapus dosa sebagai lambang untuk memindahkan dosa, tanpa peletakan tangan itu maka penebusan dosa tahunan orang Israel tidaklah sempurna.

- g. Kurban Paskah. Merupakan kurban yang diperintahkan di dalam Taurat untuk dipersembahkan dan dimakan bersama-sama dengan sayur pahit dan roti tidak beragi pada malam Paskah.
- h. Kurban Penghapus Dosa dan Kurban Penebus Salah (Imamat 4:1-6;7;6:24-7:10). Kurban penghapus dosa dipakai sehubungan pelanggaran dosa kepada Allah, sedangkan kurban penebus salah dipakai sehubungan dengan dosa terhadap sesama manusia sebab juga menuntut pembayaran ganti rugi. Kurban penebus dosa dan kurban penebus salah menggunakan darah kurban untuk memperoleh pengampunan.⁵² Di tempat orang menyembelih kurban bakaran, di situlah harus disembelih kurban penebus salah, dan darahnya haruslah di siramkan pada mezbah itu sekelilingnya. Segala lemak dari kurban itu haruslah dipisahkan dan dipersembahkan. Setiap laki-laki diantara para imam haruslah memakannya; haruslah itu dimakan di suatu tempat yang kudus; itulah bagian maha

⁵² W.R.F, *Kamus Alkitab*, 212.

kudus. Imam yang mengadakan pendamaian dengan kurban itu, bagi dialah kurban itu. Imam yang mempersembahkan kurban bakaran seseorang, bagi dia juga kulit kurban bakaran yang dipersembhkannya itu.

G. Nilai Kurban dalam Alkitab

Kurban merupakan sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah untuk maksud pengorbanan dan tidak disediakan untuk sesuatu yang lain. Kurban biasanya berhubungan dengan dosa atas pelanggaran-pelanggaran yang memerlukan penebusan entah itu disengaja ataupun tidak. Binatang yang dikorbankan menggantikan manusia si pelanggar yang dapat terkutuk mati. Yang membawa korban harus meletakkan tangannya diatas kepala binatang kurban untuk menyatukan diri sang pemberi korban dan mempersembahkan dirinya kepada Allah.⁵³

Kurban di dalam kamus istilah Teologi memiliki arti sebuah persembahan. Selain kata qorban dalam Alkitab ada kata-kata lain yang digunakan untuk korban yaitu: *Minkhah*, *Olah* (kurban bakaran), *Zebak* (kurban sembelihan). Tuhan memerintahkan korban dengan maknanya sendiri, yaitu untuk memperbaiki hubungan antara bangsa Israel dan Yahweh.⁵⁴

⁵³ Browning W.R.F, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013), 211.

⁵⁴ Soedarmo. R, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 48.

Dalam mempersembahkan kurban itu, manusia diberikan kesempatan untuk memuliakan dan menghormati Tuhan, memelihara persekutuan dengan Dia dan melalui kurban dosa manusia dihapuskan.

Sesungguhnya kurban-kurban dalam Perjanjian Lama merupakan tebusan sementara untuk dosa. Usaha manusia bersifat agamawi dan tidak dapat membuat manusia layak dihadapan Allah. Korban dalam Perjanjian Lama mempunyai batasan bahwa kurban hanya bisa menghapus dosa yang tidak di sengaja dan bersifat ritual. Hal ini berbeda dengan konsep kurban dalam Perjanjian Baru.

Di dalam Perjanjian Baru, praktek kurban masih dilakukan, hal ini diperjelas dalam kitab Mat. 5:23,24; 1 Kor.9:13-14. Bahkan ketika Yesus diserahkan ke Baitu Suci ada kurban merpati yang dipersembahkan (Luk. 2:24). Perjanjian baru tidak banyak memberikan penjelasan detail mengenai kurban karena isinya lebih kepada spiritualitas kurban.

Dalam surat Ibrani menyatakan bahwa mempersembahkan kurban merupakan sebuah bayangan yang kabur, bahwa kurban tidak mungkin menjadi pengganti yang lengkap dan tidak dapat membawa manusia dekat kepada Allah. Satu-satunya pengorbanan yang efektif ialah pengorbanan Yesus Kristus, hanya dengan darah Kristus, manusia menjadi dekat dengan Allah. Korban Kristus merupakan tema utama dalam Perjanjian Baru, Kristus yang disebut Domba Allah, darahnya

tercurah menghapuskan dosa manusia (Yoh. 29;36; 1 Ptr. 1:18; Why. 5:6-10).⁵⁵

H. Pembagian Daging dalam Alkitab

Pembagian daging juga terdapat di dalam Alkitab saat melakukan korban persembahan dan ini dikerjakan oleh imam. Imam dalam bahasa Ibrani ialah *Kohen*, kata ini menunjuk pada seseorang yang memegang jabatan mulia dan penuh tanggung jawab.⁵⁶ Kata Imam menggunakan kata *Hierus* yang berarti perkasa, seseorang yang memiliki wewenang, terhadap seseorang yang menyerahkan diri kepada Tuhan.⁵⁷ Imam merupakan orang-orang yang di khususkan untuk mempersembahkan kurban dan menjadi perantara Allah dan manusia secara kultus. Dalam Perjanjian Lama imam adalah orang yang ahli dalam Ibadah, oleh sebab itu mereka mendapatkan pendidikan khusus.⁵⁸ Para Imam ini sudah ada dalam masyarakat Israel sebelum peristiwa di Sinai (Kel 19:22-24), tokoh yang berperan saat itu ialah Musa dan Harun yang juga bertugas sebagai imam dan berasal dari suku Lewi.⁵⁹

Dalam 1 Samuel 2:11, berbicara tentang kisah dua anak imam Eli, Hofni dan Pinehas yang mengambil paksa daging dari kurban

⁵⁵ Ascteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab," *Theologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 39–60.

⁵⁶ Robert P Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 22.

⁵⁷ Jonar Sitomorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 200.

⁵⁸ Borrong, *Melayani Makin Sungguh*, 22.

⁵⁹ Dr. S.M. Siahian, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 14.

persembahan untuk Tuhan, kisah ini terjadi di Silo. Daging dari korban sembelihan yang diberikan kepada Tuhan melalui imam rupanya diberikan juga kepada para imam untuk dikonsumsi setelah pelaksanaan kurban dilakukan. Seorang bujang imam dipercayakan untuk memasak terlebih dahulu daging itu dan memberikannya kepada imam. Namun yang terjadi ialah Hofni dan Pinehas mengambil paksa daging kurban untuk Allah, hal ini menimbulkan dosa bagi Hofni dan Pinehas sebab memandang rendah korban bakaran untuk Allah.⁶⁰

Latar belakang dari perikop ini merupakan tindakan persembahan korban yang biasa dilakukan oleh orang Israel. Korban yang dibawa ketempat persembahan dimakan, dan satu porsi dari tiap korban ditujukan bagi imam-imam yang melayani. Daging yang dibawa merupakan sesuatu yang mewah menurut ekonomi orang desa, dan anak-anak Eli hidup dengan mewah. Anak-anak Eli mengembangkan tindakan yang sesuai dengan keinginannya, dengan memilih daging yang diinginkan.⁶¹

Eli bukan hanya imam utama di Silo. Dia melayani ditempat ibadah yang paling penting di Israel, dia merupakan seorang pemimpin politik di Israel (hakim), namun dia tidak dapat mengendalikan anak-anaknya, oleh karena itu ada krisis kepemimpinan di Israel, secara fisik Eli sudah sangat

⁶⁰ David F. Payne, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; 1 Dan 2 Samuel* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), 24-25.

⁶¹ *Ibid*, 26.

tua dan tidak lagi cocok untuk memerintah dan anak-anaknya tidak cocok secara moral. Anak-anak Eli yang seharusnya melanjutkan kepemimpinan Ayahnya menjadi perantara antara Allah dimana orang-orang dapat bermohon kepada, oleh sikap anaknya yang sengaja mencemoohkan Allah maka mereka tidak dapat diampuni dan tidak dapat menjadi Imam. Hal ini dapat kita lihat dalam 1 Samuel 2:27-36 yang mana seorang Abdi Allah datang kepada Eli dan memberikan peringatan nubuatan.⁶² Sang nabi itu mengingatkannya akan hal-hal besar yang telah Allah lakukan bagi leluhurnya dan bagi keluarganya.⁶³

Penghukuman atas Eli memberikan pandangan bahwa dia dilibatkan dalam kesalahan anak-anaknya. Sebagai sebuah keluarga, mereka telah dihormati berabad-abad dari nenek moyang Harun dan Lewi, tetapi keserakahan dan kepentingan diri sendiri menjadi ciri mereka sekarang. Oleh karena itu Allah menolak keluarga yang telah menolak Dia, dan ke imamam diberikan kepada orang yang lebih baik; nubuat yang disampaikan oleh Abdi Allah melampaui Samuel sampai Zadok (2 Sam. 8:17) yang keluarganya menjadi imam besar di Yerusalem selama delapan abad, meskipun demikian dalam nubuat itu menyatakan bahwa keluarga Eli tidak semuanya lenyap perlahan-lahan, tetapi akan ada yang menjadi

⁶² Ibid, 28-29.

⁶³ Ibid, 54-60.

bawahan yang mengabdikan, keimamam kelas dua.⁶⁴ Janji Allah kepada Israel ini memperoleh penggenapannya di dalam jabatan imam Kristus. Ia adalah Imam Besar yang rahmani dan setia yang dibangkitkan oleh Allah ketika imam Lewi terhempas. Dalam segala sesuatu ia melakukan kehendak Sang Bapa.⁶⁵

I. Peraturan Pembagian Daging Kurban di Alkitab

Adapun peraturan-peraturan tentang bagian-bagian hewan yang disembelih dalam kurban. Dari semua kurban darah dan lemak adalah milik Tuhan, sebelum lemak itu dibakar, darah harus disiramkan ke sekeliling mezbah dan lemak harus dibakar. Imam mempunyai hak terhadap orang-orang yang mempersembahkan korban sembelihan, seorang Imam akan menerima paha kanan depan, kedua rahang dan perut besar dari lembu maupun domba (Ulangan 18:3), bagian dada diberikan kepada Harun dan anak-anaknya (Imamat 7:31), jika anak-anak Harun mempersembahkan darah dan lemak korban keselamatan, maka ia berhak menerima paha kanan (Imamat 7:33).

J. Kasih Dari Perspektif Alkitab

Dalam konteks Matius 22:36-40 sangat jelas mengatakan bahwa kasih merupakan perintah Allah, kata kasih yang dipakai ialah (*agapeseis*) yang memiliki pengertian untuk melanjutkan perintah yang sudah ada,

⁶⁴ Ibid, 31.

⁶⁵ Ibid, 61.

bahwa perintah ini harus terus dijalankan dan dilakukan tanpa batas waktu. Banyak penafsir mengatakan bahwa kata kasih itu bukan dimaksudkan untuk menyatakan perasaan melainkan melalui perbuatan-perbuatan kasih.⁶⁶

Mengasihi sesama merupakan perintah yang dikemukakan oleh Yesus Kristus dalam menjawab pertanyaan Ahli Taurat. Kata kasih yang dipakai dalam bagian ini ialah "*agape*". Konteks sesama dimaksudkan untuk mengasihi semua orang tanpa terkecuali. Mengasihi sesama merupakan implementasi dari mengasihi Tuhan Allah. Kasih itu dapat diimplementasikan kepada sesama jika seseorang menyadari siapa dirinya di hadapan Tuhan dan siapa Tuhan yang menyelamatkan. Kasih terhadap sesama ini haruslah dipandang sebagai perintah Tuhan. Mengasihi sesama berarti mengusahakan yang baik lewat sikap hidup dan tutur kata tanpa membedakan, menyadari bahwa sesama adalah ciptaan Tuhan, maka sudah sepatutnya kita mengasihi ciptaan Tuhan. Ketika manusia mengasihi sesama maka sesungguhnya ia sedang memberitakan Kerajaan Allah.⁶⁷

Kasih merupakan hal yang utama, baik itu kasih kepada Allah maupun kasih terhadap sesama, kasih merupakan benang merah dari

⁶⁶ J.J de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 441.

⁶⁷ Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati," *Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–160.

semua hukum taurat. Mengasih Allah berarti melaukan kehendak-Nya. Dalam teks kitab Matius 22:34-40, Yesus menegaskan bahwa kasih terhadap sesama tidak terpisahkan, kasih kepada sesama akan membawa kasih kepada Allah. Lewat kasih manusia dapat melaksanakan rasa kebersamaan, tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan sehingga damai sejahtera itu selalu ada.⁶⁸

K. Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Bevans mengatakan bahwa teologi itu harus kontekstual, teologi hendaknya berjumpa dengan pengalaman budaya lokal, perubahan nilai dan konflik dengan dunia. Menurutnya tidak ada teologi yang benar, teologi hanya bisa kontekstual karena berusaha untuk menerjemahkan pesan Kristus pada masa kini.⁶⁹

Bevans mengatakan untuk mengerti Teologi Kontekstual, maka hakikat Teologi harus dimengerti terlebih dahulu. Teologi merupakan ilmu pengetahuan tentang iman dan refleksi iman melalui kitab suci dan tradisi yang isinya tidak dapat berubah, berada di atas kebudayaan, serta ungkapan yang bersifat historis. Bevans mengatakan bahwa yang membuat teologi itu menjadi kontekstual ialah *locus theologicus* atau pengalaman manusia sekarang ini. Teologi kontekstual harus

⁶⁸ Shania K Winowod, "Suatu Pendekatan Dialogis Melalui Teori TAAT TWAM ASI Agama Hindu Dengan Hukum Kasih Dalam Matius 22:34-40," *Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 63-72.

⁶⁹ Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja.", 11-12

mengindahkan kebudayaan bersamaan dengan kitab Suci dan Tradisi sebagai sumber yang absah untuk ungkapan teologis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teologi memiliki tiga sumber *loci theologici*, yakni: Kitab, Suci, tradisi dan konteks sekarang ini. Bahwa Allah pencipta realitas berada diluar kebudayaan yang manapun, dan manusia selalu terikat oleh kondisi kultural.⁷⁰

Konteks selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan pribadi seseorang atau kelompok tertentu, pengalaman tentang keberhasilan, kegagalan, kelahiran, kematian, relasi yang memungkinkan seseorang mencegah mengalami Allah di dalam hidupnya. Pengalaman manusia itu terjadi dialam konteks kebudayaan, berupa warisan dalam bentuk simbolik dimana orang-orang, mengkomunikasikan, melestarikan, mengembangkan pengetahuan, dan perilaku terhadap kehidupan.⁷¹

Para teologi menyadari betapa pentingnya konteks untuk membentuk dan menata ulang pola pikir manusia dalam bingkai pewahyuan Allah. Dengan demikian konteks juga penting untuk pengembangan Kitab Suci dan Tradisi.⁷² Bagian utama proses berteologi ialah menemukan makna teologis dari masa lampau. Teologi juga harus mengindahkan pengalaman masa sekarang atau konteks aktual. Teologi

⁷⁰ B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2-3.

⁷¹ *Ibid*, 6.

⁷² *Ibid*, 6.

juga harus setia pada konteks masa lampau secara utuh dengan demikian ia menjadi *autentik*.

Bevans mengatakan bahwa konteks kita sekarang ini, mencakup perubahan sosial, konteks itu senantiasa berkembang, maju ataupun merosot. Konteks tidak boleh terhindar dari refleksi Teologis. Bahwa upaya beteologi kontekstual tetap mengindahkan kebudayaan dan perubahan sosial didalamnya berakar dari teologi.⁷³

Hal ini menyatakan bahwa setiap realitas fenomena kehidupan, manusia dapat merefleksikan iman kepada Kristus dan memasukkannya kedalam teologi. Jadi, menurut Bevans, Teologi kontekstual itu hendak membawa pesan Injil pada masa kini, namun Teologi harus tetap mengindahkan kebudayaan.

L. Model Sintesis menurut Stephen B. Bevans

Adapun enam model menurut Stephen B. Bevans: Model budaya tandingan merupakan model yang secara radikal menolak suatu budaya, model terjemahan melihat hakiki Alkitab dan tradisi yang terkandung dalam suatu budaya. Model antropologis lebih menekankan jati diri budaya dan relevansinya bagi teologi dari pada Alkitab dan Tradisi. Model praksis yakni model yang menekankan perlunya perubahan sosial saat ia merumuskan iman. Model sintesis merupakan model yang menjaga semua

⁷³ Ibid, 9-10.

unsur yakni masa lalu, masa kini dan perlunya suatu perubahan. Model transendental terjurus bukan kepada isi yang mesti dirumuskan melainkan pada orang yang merumuskan, model ini menaruh perhatian pada subjek berteologi daripada kandungan teologi.⁷⁴

Setiap model merupakan cara yang sah untuk melakukan teologi kontekstual, namun setiap model harus menyangkut kememadaiannya dalam konteks tertentu. Seperti model sintesis yang dapat didayagunakan di mana kekristenan telah mengakar kuat namun perlu untuk dipikirkan dalam realitas kontekstual jemaat.

Kita tidak bisa mengadaptasi injil dalam budaya kita hanya bisa mengakomodasikan amanat Kristen kedalam konteks budaya tertentu, namun di dalam proses itu amanat yang kita adaptasi. Model Sintesis merupakan model yang secara sadar mendengarkan konteks di mana seseorang berteologi. Model sintesis merupakan model dialog karena ia membandingkan suatu teologi dengan teologi lain dan menggantang keuntungan dari kesamaan dalam perbedaan yang ditemukan. Model sintesis mendengarkan semua suara, terbuka kepada semua unsur yang masuk kedalam proses teologis. Model sintesis merupakan model yang harus menerima nasib orang-orang yang hidup dengan mencoba mengakui nilai semua pihak.⁷⁵ Model ini juga menjangkau konteks-

⁷⁴ Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global*, 235.

⁷⁵ Ibid.

konteks yang lain. Jadi sintesis dibangun atas dasar budaya kita sendiri dan perspektif budaya lain..⁷⁶

Pada tulisan ini, peneliti membahas model sintesis yang dipelopori oleh Bevans. Model sintesis adalah model dialog antara apa yang terjadi sekarang dan masa lalu. Konteks saat ini mengacu pada konteks: Budaya, pengalaman, perubahan sosial dan situasi sosial, sedangkan pengalaman masa lalu adalah kitab suci dan tradisi.⁷⁷ Sintesis berarti dialog antara dua budaya yang menghasilkan pandangan yang baru.⁷⁸ Beberapa praktisi juga mengatakan bahwa hanya melalui dialog kita mengalami pertumbuhan manusia yang sejati.

Model sintesis, merupakan model yang sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu mengadakan proses percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain, sehingga jati diri kita dan budaya kita dapat dimunculkan dalam proses itu. Proses dialog ini memberikan penekanan bahwa teologi kontekstual itu hendaknya dilakukan secara berkesinambungan. Kontekstualisasi teologi hendaknya dijadikan sebuah sikap.⁷⁹

Model Sintesis ini sangat relevan digunakan dalam menanggapi budaya saat ini. Model ini memberikan pemahaman bahwa satu budaya

⁷⁶ Ibid, 164.

⁷⁷ Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja.", 12.

⁷⁸ Ibid, 164.

⁷⁹ Ibid, 172.

dapat belajar dari budaya yang lain menurut unsur-unsur yang terkandung dari kebudayaan tersebut. Model sintesis memberikan pemahaman bahwa kita bisa belajar dari konteks lain, masa kini bisa dipelajari dari masa lampau untuk menunjukkan kenyataan.